

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Pembelajaran Daring

Menurut Dabbagh dan Ritland (2015:15, dalam Khairudin 2019) pembelajaran online adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat *pedagogi* (alat bantu pendidikan) yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pemebentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Menurut Moore, Dickson-Diane, dan Galyen (2011, dalam Firman 2020) Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan *aksebilitas, konektivitas, fleksibilitas*, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa atau dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet (Kuntarto,E 2017).

Pada pealaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti smartphone atau telepon adroid, laptop, computer, tablet dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas dan Grant, 2013).

Dari pengertian beberapa ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang menggunakan alat teknologi baik berupa handphone maupun computer atau laptop dengan menggunakan jaringan internet untuk memberikan informasi atau berinteraksi dengan anak didiknya.

2.1.2. Penerapan Pembelajaran Daring pada Anak Usia Dini

Pada Pendidikan anak usia dini pembelajaran jarak jauh yang diterapkan adalah interaksi antara guru dan orang tua dalam menyiapkan kegiatan bermain bersama anak (Khadijah, 2020). Guru sebagai pelayan dalam menyiapkan dan

mengarahkan kegiatan dan orang tua sebagai fasilitator dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dari rumah bersama anak.

Menurut Eko Suhendro (2020), Belajar dari rumah pada anak usia dini dilaksanakan dengan (PJJ) pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan pendekatan dalam jaringan seperti *media laptop, hp melalui beberapa sosial media, web, dan aplikasi pembelajaran daring*. Pembelajaran daring anak usia dini berdasarkan atas kebutuhan anak dan menggunakan stimulasi permainan yang dilaksanakan dengan orang tua, serta peran serta orang tua dalam menjadi fasilitator anak dalam belajar.

Dari penerapan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran daring anak usia dini dilakukan menggunakan *media hp, laptop dan aplikasi multimedia* lainnya yang didalamnya guru menjadi pelayan dalam menyiapkan dan mengarahkan pembelajaran sedangkan orang tua menjadi fasilitatornya.

2.1.3. Karakteristik Pembelajaran Daring

Identifikasi karakteristik Pembelajaran Daring menurut Khoe Yao Tung (2000:15, dalam Mustofa, dkk :2019) yaitu : materi belajar disajikan dalam *bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia*, komunikasi dilakukan secara serentak maupun tidak serentak contohnya *video conference, chats room, atau discussion forum*, digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya, materi ajar relative mudah diperbaharui, dan dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, PERMENDIKBUD (2013:109) ciri-ciri pembelajaran daring yaitu: pendidikan jarak jauh adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dari jarak jauh melalui penggunaan sarana komunikasi yang berbeda, pembelajaran dilakukan melalui *e-learning*, menggunakan perangkat informasi dan komunikasi untuk tujuan pembelajaran yang dapat *diakses* siswa kapan saja dan di mana saja, sumber belajar adalah bahan pendidikan dan berbagai informasi yang dikembangkan dan disajikan dalam bentuk yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi, serta digunakan dalam proses pembelajaran, pendidikan jarak jauh dicirikan oleh

pembelajaran yang terbuka dan mandiri, pembelajaran intensif, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan teknologi pendidikan lain, dan pembelajaran dalam bentuk universitas, pembelajaran jarak jauh bersifat terbuka, artinya pembelajaran dilakukan secara *fleksibel* dalam hal *distribusi*, pilihan dan program studi, waktu penyelesaian program, *rute* dan jenis, tanpa batasan usia gelar, tahun kelulusan, pengalaman di bidang studi, jurusan terdaftar, periode, tempat dan metode pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karkarakteristik pembelajaran daring yaitu dengan menggunakan media elektronik, pembelajaran yang menggunakan internet dan pembelajaran yang *fleksibel* karena bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun dan pembelajarannya bersifat terbuka.

2.1.4. Aplikasi Pembelajaran Daring

Aplikasi pembelajaran daring yang dimaksud yaitu perangkat lunak yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan antara pendidik dan peserta didik serta materi yang disampaikan. Beberapa aplikasi tersebut antara lain: *Google Indonesia, Kelas Pintar, Microsoft, Quipper, Ruang Guru, Sekolahmu dan Zenius* (Kemendikbud 2020).

Pemanfaatan teknologi informasi sangat membantu dalam proses pembelajaran dimasa pandemic covid 19. Aplikasi yang digunakan saat pembelajaran daring dengan memanfaatkan laman *e-learning, whatshap group, google class, google doc atau google form, zoom* (Astini, 2020).

Dari keterangan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan yaitu aplikasi yang digunakan untuk pembelajaran daring dari *Whatshap Group, google class, zoom, ruangguru, dan zenius*.

2.1.5. Langkah-langkah Pembelajaran Daring

Menurut Amhal Kaehfami, Pengawas Madrasah Kemenag Kota Semarang yang perlu dilakukan guru PAUD selama masa belajar dirumah adalah komunikasi dan koordinasi dengan orang tua wali murid tentang pembelajaran anak yang tidak membebani anak. Ada beberapa alternative yang dapat digunakan oleh Pendidik PAUD saat pembelajaran daring yaitu: 1) menggunakan media televise. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menjalin

kerjasama dengan Televisi Republik Indonesia (TVRI) melalui program belajar dari rumah akan diisi dengan tayangan edukasi pembelajaran untuk jenjang PAUD. Konten pembelajaran dari rumah akan fokus pada literasi, numerasi dan pertumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter. 2) Murid bermain bersama Keluarga. Momentum kebijakan belajar dari rumah ini, saatnya orang tua mengambil peran secara maksimal ^{sebagai} guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Aktivitas belajar dari rumah dititik beratkan pada pendidikan kecakapan hidup dan penguatan nilai karakter. Aktivitas yang diperlukan pada lembaga adalah komunikasi jarak jauh antara pengelola lembaga dengan orang tua anak untuk memandu mengoptimalkan perkembangan anak atau konsultasi antara orang tua dengan guru atau kepala lembaga. 3) Melalui koordinasi dengan Orang Tua. Guru PAUD selama masa belajar dari rumah yaitu komunikasi dan koordinasi dengan orang tua wali murid tentang pembelajaran yang menyenangkan yang tidak membebani anak contohnya mengirimkan video-video pembelajaran dan cara mengasuh anak yang menyenangkan agar dapat diadopsi atau diadaptasi oleh orang tua anak.

Sedang menurut PAUDDIKDASMEN (2021) langkah-langkah penyelenggaraan pembelajaran selama masa pandemic covid 19 yaitu: pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh, wajib menyediakan pembelajaran tatap muka terbatas bila sudah divaksinasi, orang tua memiliki hak memilih metode pembelajaran bagi anaknya, paling lambat dilaksanakan tahun akademik 2020/2021, adanya pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh pemerintah dan atau dinas pendidikan atau kanwil, pembelajaran tatap muka terbatas diberhentikan apabila ada konfirmasi kasus Covid 19 disatuan pendidikan, dan pembelajaran tatap muka terbatas dapat diberhentikan sementara apabila ada kebijakan pemerintah daerah terkait pengendalian Covid 19.

Dari keterangan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa langkah pembelajaran daring untuk anak usia dini yaitu bisa menggunakan media televisi yang disitu sudah bekerja sama dengan pemerintah melalui media televisi republik Indonesia yang bisa digunakan secara gratis atau tidak berbayar, juga dengan

menggunakan langkah murid bermain bersama keluarga yang disana yang lebih dominan adalah orang tua yang sangat berperan penting dalam membantu penguatan karakter anak. Dan juga langkah selanjutnya melalui kordinasi dengan orang tua yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan yang bisa diadopsi dan diadaptasi oleh orang tua anak. Dan pembelajaran tatap muka terbatas dapat dilaksanakan apabila pendidik sudah melakukan vaksinasi ,tetapi apabila ketika pembelajaran tatap muka terbatas terdapat kasus terkonfirmasi Covid 19 maka pembelajaran terbatas diberhentikan.

2.1.6. Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Hurlock (1978:250, dalam Trina Dewi 2020), bahwa perkembangan sosial yaitu kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi dimasyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Menurut Syamsu (2014:122) bahwa perkembangan sosial memiliki arti yaitu sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.

Menurut Yusuf (2011) mengatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak diperoleh melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik bagi orang tua, saudara, teman sebaya atau sepermainan, maupun orand dewasa lainnya.

Menurut Sujiono (2005) bahwa sosialisasi merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri. Kesimpulan dari peneliti yaitu perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu merupakan proses penyesuaian diri untuk memahami keadaan ketika mereka sedang berinteraksi dengan orang lain baik teman sebayanya, orang tua, saudara, dewasa serta orang lain disekitar lingkungannya sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku.

2.1.7. Karakteristik Perkembangan sosial emosional

Menurut Soemariati (2005:33, dalam Nurjannah 2017) karakteristik bersosialisasi anak TK di antaranya: anak memiliki salah satu atau dua teman tetapi teman ini cepat berganti, kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik oleh sebab itu kelompok tersebut cepat berganti-ganti, anak lebih mudah sekali untuk bermain bersebelahan dengan teman yang lebih besar, dan perselisihan sering terjadi akan tetapi sebentar kemudian mereka lebih mudah berbaik kembali.

Sedangkan untuk karakteristik emosional anak Taman Kanak-Kanak dalam buku karangan Soemariati Patmonodewo (2003:27, dalam Nurjannah 2017), menyatakan bahwa: anak TK cenderung mengekspresikan emosinya secara bebas dan terbuka. Anak-anak usia ini sering mengungkapkan kemarahan dan sering iri dengan temannya, anak sering berebut perhatian gurunya. Berdasarkan karakteristik di atas, peneliti simpulkan bahwa perkembangan sosial anak masih sering pilih-pilih teman dan hanya memiliki satu teman untuk diajak bermain, anak lebih mudah bertengkar tetapi juga cepat baikannya. Dan juga karakteristik emosional anak cenderung terbuka dalam mengekspresikan marah dan selalu ingin lebih diperhatikan oleh guru.

2.1.8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini.

Tiga factor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor hereditas, Rini Hildayati dkk(2007:118, dalam Nurjannah 2017:54) dalam bukunya mengatakan bahwa factor hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu factor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka. Menurut riset, factor hereditas tersebut

mempengaruhi kemampuan intelektual yang salah satunya dapat menentukan perkembangan sosial dan emosi seorang anak.

b) Faktor lingkungan, menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012: 35, dalam Nurjannah 2017:54) faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c) Faktor Umum, faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudah-mudahan, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok, dan kesehatan.

Ketiga faktor di atas dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor faktor tersebutlah yang kemudian memunculkan adanya perbedaan pada masing-masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

Untuk itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu 1) faktor hereditas yang merupakan faktor keturunan, 2) faktor lingkungan yaitu pengaruh lingkungan tempat tinggal, sekolah dan lingkungan sekitar yang memberi dampak terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dan yang 3) yaitu faktor umum yaitu campuran kedua faktor, faktor hereditas dan faktor lingkungan.

2.1.9. Problematika Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini

Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Pada kehidupan sehari-hari, perilaku antisosial pada anak usia dini tersebut tidak sulit ditemui, baik di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan sekolah yaitu di Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK). Berkaitan dengan

problematika sosial anak usia dini, Setidaknya ada tiga macam perilaku antisosial yang sering sekali ditemukan, antara lain:

a. Ketidakpatuhan,

Hasan Alwi, dkk (2002: 837, dalam Nurjannah 2017:56) kata patuh diartikan sebagai taat, suka menurut, dan berdisiplin. Sedangkan ketidakpatuhan diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain, dalam hal ini pada orangtua atau pendidik PAUD. Setidaknya ada 3 bentuk ketidakpatuhan pada anak usia dini yang harus diketahui oleh orangtua dan pendidik PAUD. Ketiga bentuk ketidak patuhan tersebut antara lain:1) *The Passive Resistant Type* (Tipe Penentang Pasif). Pada ketidakpatuhan jenis ini anak menjadi diam atau menghindari perintah dengan cara yang pasif, anak mengikuti perintah, tetapi dengan setengah hati, 2) *The Openly Defiant Type* (Tipe Penentang Terang-Terangan. Pada ketidakpatuhan jenis ini anak secara langsung menolak perintah verbal, 3) *The Spiteful Type of Noncompliance* (Tipe Penentang dengan Menunjukkan Keburukan). Pada ketidakpatuhan jenis ini anak melakukan hal yang sebaliknya dari yang diperintahkan.

b. *Temper Tantrum*

I. Markus Willy dkk (2005: 682, dalam Nurjannah 2017:56) kata temper berasal dari bahasa yang berarti tendency to be angry atau mudah marah, sedangkan tantrum berarti marah. Jadi secara istilah temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar arah yang berlebihan. Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, alhasil ia meluapkannya dalam bentuk kemarahan secara berlebihan. Setidaknya ada 3 jenis temper tantrum pada anak, yaitu: 1) *Manipulative Tantrum* terjadi jika seseorang anak tidak memperoleh apa yang ia inginkan,2) *Verbal Frustration Tantrum*. Tantrum jenis ini terjadi jika anak tahu apa yang ia inginkan, tetapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jenis kepada orang lain, 3) *Temperamental tantrum* dapat terjadi jika tingkat frustrasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi dan anak menjadi sangat tidak terkontrol.

c. Perilaku Agresif

Agresif artinya bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat. Pada dasarnya perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditunjukkan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Menurut Aliah B. Purwakania Hasan (2006: 268, dalam Nurjannah 2017:57), Perilaku *agresif* muncul pada anak di usia dua tahun. Anak-anak yang berusia dua tahun menunjukkan perilaku *agresif* dengan memukul dan menendang. Ketika ia berumur tiga hingga enam tahun, selain memukul dan menendang ia akan menampakkan perilaku agresif yang bersifat verbal dan memfokuskan perilaku *agresifnya* pada kebendaan, misal pada mainan atau benda lainnya. Dengan demikian perbuatan merusak, mencuri, dan merebut benda anak lain termasuk bentuk dari perilaku *agresif*. Saat melakukan perilaku negatifnya, anak yang agresif tidak cepat merasa bersalah dan menyadari akan perilakunya serta sulit untuk meminta maaf.

Beberapa penjelasan di atas berkaitan dengan problematika perkembangan sosial anak usia dini. Namun seorang anak tidak hanya memiliki problematika tersebut. Di sisi lain, problematika perkembangan emosi anak usia dini juga dialami oleh seorang anak. Perlu kita ketahui bahwa semua orangtua maupun pendidik PAUD senantiasa berupaya memberikan berbagai stimulus agar pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak, termasuk perkembangan emosinya dapat berlangsung optimal. Namun, tanpa disadari terkadang pemberian stimulus tersebut malah menjadi bumerang bagi para orangtua dan pendidik PAUD. Hal itu dapat disebabkan kurang tepatnya orangtua ataupun pendidik PAUD dalam mengasuh dan mendidik anak usia dini. Akibatnya anak usia dini mengalami problematika perkembangan emosi yaitu anak menjadi penakut, pencemas, rendah diri dan pemalu.

Dari keterangan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada tiga macam perilaku antisosial yang terjadi pada anak usia dini yaitu: Ketidakpatuhan yang juga terdiri dari 3 bentuk ketidakpatuhan yaitu tipe penentang pasif, tipe

penentang terang-terangan dan tipe penentang dengan menunjukkan keburukan. Temper tantrum yaitu berlebihan dalam menyalurkan amarah. temper tantrum juga ada 3 jenis yaitu *Manipulative Tantrum*, *Verbal Frustration Tantrum*, dan *Temperamental Tantrum*. Dan Perilaku *Agresif* yaitu perilaku yang disengaja ataupun tidak sengaja untuk menyerang sesuatu yang dirasa menghalangi atau menghambat.

2.2. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan topic yang akan dilakukan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Rika Yuliani Putri, Nur Azizah mahasisiwi PG PAUD Universitas Negeri Padang, dengan artikelnya yang berjudul Pengaruh Bermain Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. Artikel ini ditulis untuk mengetahui bagaimana perkembangan aspek emosional anak serta bagaimana cara guru dalam mengatasi anak yang mengalami gangguan emosi yang disebabkan oleh penggunaa *Gadget* yang berlebihan dirumah. Perkembangan emosi pada anak tidak terlepas dari interaksinya dengan lingkungan sosial yang ada disekeliling anak berupa lingkungan sosial yang maya dan tidak pada kenyataannya, maka perkembangan emosi anakpun cenderung tidak ada yang kuat. Hal ini disebabkan karena umpan balik dari lingkungan virtual yang dapat diatur sesuai dengan kehendak individu ,sehingga individupun harus mengembangkan ketrampilan sosial dan emosional untuk mengatasinya.
2. Ni Koming Widya Ningsih,mahasiswi PG PAUD Universitas Dhyana Pura Bali pada tahun 2020 dengan judul “Dampak Pengaruh Covid 19 Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Yang Menggunakan Sistem Pembelajaran Daring Online Di TK Duta Kasih”. Penelitian ini berupa proposal penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan covid 19, mengetahui metode pembelajaran yang digunakan sekolah khususnya Duta Kasih dengan pembelajaran melalui daring online,mengetahui peran orang tua dalam membantu mengarahkan anak dari tugas yang diberikan oleh guru melalui daring online, dan mengetahui dampak perkembangan anak terhadap pembelajaran daring online. Ada dua dampak yaitu yang pertama dampak positifnya dalam perkembangan

anak adalah dalam memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat anak cenderung akan menggunakan handphone untuk mengakses berbagai sumber pembelajaran dari tugas yang diberikan oleh guru dan orang tua dapat mengawasi anak belajar dirumah dan membuat komunikasi antara anak dan orang tua semakin erat. Dan yang kedua dampak negatifnya yaitu kurangnya berinteraksi antara teman, sosialisasi anak berkurang, gangguan perkembangan otak anak, gangguan tumbuh kembang fisik Nk, obesitas, gangguan pada mental, pelupa atau pikun digital.

3. Wening Sekar Kusuma & Panggung Sutapa (2021) dengan judul ‘‘Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak’’. Dari hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran daring sangat berdampak pada perilaku sosial emosional anak yaitu anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi, kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dirumah, emosi anak yang anak juga tercatat mengalami kekerasan verbal.

Dari ketiga penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk perkembangan sosial emosional anak usia dini memerlukan interaksi sosial dengan teman sebaya, orang tua dan dewasa dilingkungan sekitar agar perkembangan sosialnya lebih baik dan lebih bisa berinteraksi sesuai dengan aturan-aturan atau norma yang berlaku.

Karena pembelajaran daring juga mempunyai pengaruh negative yaitu anak kurang interaksi, kurang sosialisasi dan lain-lain untuk itu peneliti melakukan kegiatan pembelajaran daring dengan mengajak orang tua untuk membuat kelompok kecil sebanyak 5 anak agar mereka bisa saling berinteraksi satu dengan yang lain, tetapi tetap mematuhi aturan yang berlaku selama pandemic ini.

